

## GAMBARAN KONDISI SANITASI LINGKUNGAN TERHADAP KEBERADAAN VEKTOR LALAT DI AREA SEKITAR PELABUHAN FERRY KENDARI-LANGARA

Aurel Amelia Putri Taoha<sup>1</sup>, Irma<sup>2\*</sup>, Nurhijrianti Akib<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Halu Oleo, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Indonesia

<sup>1</sup>[putritaoha@gmail.com](mailto:putritaoha@gmail.com), <sup>2</sup>[irmankedtrop15@uho.ac.id](mailto:irmankedtrop15@uho.ac.id)

<sup>3</sup>[nurhijriantiakib@uho.ac.id](mailto:nurhijriantiakib@uho.ac.id)

\* Corresponding Author

Received: 20-01-2026

Revised: 03-02-2026

Approved: 25-02-2026

### ABSTRACT

Sanitasi lingkungan merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan penyakit yang ditularkan melalui vektor. Kondisi lingkungan yang tidak terkelola dengan baik dapat mendukung berkembangnya berbagai vektor penyakit, salah satunya lalat rumah (*Musca domestica*) yang diketahui mampu membawa berbagai mikroorganisme patogen penyebab penyakit seperti diare, disentri, dan tifoid. Kawasan pelabuhan merupakan wilayah dengan tingkat aktivitas manusia serta mobilitas barang yang tinggi sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan kebersihan lingkungan. Apabila pengelolaan sanitasi tidak dilakukan secara optimal, kondisi tersebut dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan lalat sebagai vektor penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi sanitasi lingkungan terhadap keberadaan vektor lalat di area sekitar Pelabuhan Ferry Kendari–Langara Kota Kendari tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional deskriptif dan rancangan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 21 titik pengamatan yang berada dalam radius 100 meter dari area utama pelabuhan dan ditentukan menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dengan menggunakan alat fly grill untuk mengukur tingkat kepadatan lalat serta lembar observasi sanitasi untuk menilai kebersihan lingkungan dan kondisi fasilitas jamban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lokasi memiliki kondisi kebersihan lingkungan yang tergolong baik yaitu sebanyak 14 lokasi (66,67%), sedangkan 7 lokasi lainnya (33,33%) masih berada pada kategori kurang baik. Kondisi jamban yang memenuhi persyaratan sanitasi ditemukan pada 12 lokasi (57,14%), sementara 9 lokasi (42,86%) belum memenuhi standar. Pengukuran kepadatan lalat menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,62 dengan nilai minimum 0,60 dan maksimum 7,80. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sanitasi lingkungan, khususnya kebersihan lingkungan dan fasilitas jamban, berpotensi mempengaruhi keberadaan vektor lalat di kawasan pelabuhan.

*Keywords:* sanitasi lingkungan, Kebersihan Lingkungan, jamban, Vektor Lalat, Pelabuhan.

### INTRODUCTION

Kesehatan lingkungan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Lingkungan yang bersih, sehat, serta didukung oleh sistem sanitasi yang baik dapat membantu menurunkan risiko terjadinya berbagai penyakit berbasis lingkungan. Sebaliknya, kondisi sanitasi yang tidak terkelola dengan baik dapat menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya berbagai vektor penyakit, seperti lalat, nyamuk, tikus, maupun kecoa. Oleh karena itu, pengelolaan sanitasi lingkungan serta pengendalian vektor menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan penularan penyakit di masyarakat [1].

Sanitasi lingkungan mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menjaga kualitas lingkungan agar tetap sehat dan aman bagi masyarakat. Kegiatan tersebut meliputi pengelolaan sampah, penyediaan air bersih, pengolahan limbah cair, serta pengendalian vektor yang berpotensi menularkan penyakit [2]. Sanitasi lingkungan yang

tidak memadai dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit berbasis lingkungan, salah satunya adalah penyakit diare [3].

Secara global, penyakit diare masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang cukup serius. Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* melaporkan bahwa penyakit diare menyebabkan sekitar 1,7 miliar kasus setiap tahun dan mengakibatkan lebih dari 525.000 kematian pada balita di seluruh dunia [4]. Penyakit ini umumnya ditularkan melalui jalur fecal-oral akibat kontaminasi air, makanan, maupun lingkungan yang tidak higienis [5]. Salah satu faktor lingkungan yang berperan dalam proses penularan tersebut adalah keberadaan lalat sebagai vektor mekanik yang mampu memindahkan mikroorganisme patogen dari sumber pencemar ke makanan atau minuman manusia [6].

Di Indonesia, kejadian diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup tinggi. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa cakupan pelayanan diare untuk semua kelompok umur mencapai 41,5%, yang menunjukkan bahwa upaya pengendalian penyakit berbasis sanitasi belum sepenuhnya optimal [7]. Di Provinsi Sulawesi Tenggara, tercatat sebanyak 26.656 kasus diare akut pada tahun 2023, dengan Kota Kendari sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi yaitu 3.445 kasus [8]. Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik Kota Kendari tahun 2024 mencatat terdapat 3.038 kasus diare pada berbagai kelompok umur yang tersebar di beberapa kecamatan di Kota Kendari [9]. Data tersebut menunjukkan bahwa permasalahan sanitasi lingkungan serta penyakit berbasis lingkungan masih menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian di wilayah ini.

Keberadaan lalat di suatu lingkungan sangat dipengaruhi oleh kondisi sanitasi yang ada di sekitarnya. Lalat rumah (*Musca domestica*) diketahui dapat membawa lebih dari satu juta bakteri pada permukaan tubuhnya dan berperan sebagai vektor mekanik berbagai penyakit seperti diare, disentri, tifoid, dan kolera. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingginya kepadatan lalat sering berkaitan dengan pengelolaan sampah yang kurang baik, keberadaan saluran pembuangan limbah yang terbuka, serta kondisi jamban yang tidak memenuhi standar kesehatan [10]. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa lokasi dengan tingkat aktivitas manusia yang tinggi serta kondisi sanitasi yang kurang baik cenderung memiliki kepadatan lalat yang lebih tinggi dibandingkan dengan lokasi yang dikelola dengan sanitasi yang lebih baik [11].

Pelabuhan merupakan salah satu fasilitas umum dengan mobilitas manusia dan barang yang cukup tinggi sehingga berpotensi menjadi lokasi penyebaran penyakit berbasis lingkungan. Dalam konteks Sanitasi Tempat-Tempat Umum (STTU), kawasan pelabuhan diwajibkan memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan guna mencegah terjadinya penularan penyakit [12]. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kawasan pelabuhan masih sering menghadapi permasalahan terkait pengelolaan sampah, sistem drainase yang terbuka, serta kondisi sanitasi toilet yang kurang memadai sehingga dapat mendukung berkembangnya vektor penyakit seperti lalat [13].

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara sanitasi lingkungan dan kepadatan lalat pada beberapa lokasi seperti pasar, rumah makan, maupun tempat pengolahan sampah, penelitian yang secara khusus menggambarkan kondisi sanitasi lingkungan terhadap keberadaan vektor lalat di kawasan pelabuhan, khususnya di sekitar Pelabuhan Ferry Kendari-Langara, masih relatif terbatas. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh Balai Kekarantinaan Kesehatan Kelas I Kendari pada tanggal 11 Juli 2025 menunjukkan bahwa pada area luar terminal pelabuhan

ditemukan hingga 15 ekor lalat pada titik tertentu, sedangkan pada area dalam terminal tidak ditemukan lalat. Temuan tersebut menunjukkan adanya perbedaan kondisi lingkungan di beberapa lokasi yang berpotensi mempengaruhi keberadaan vektor lalat di kawasan pelabuhan.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait belum tersedianya gambaran yang jelas mengenai kondisi sanitasi lingkungan yang berkaitan dengan keberadaan vektor lalat di kawasan pelabuhan tersebut. Dalam penelitian ini, komponen sanitasi lingkungan yang diamati difokuskan pada kebersihan lingkungan serta kondisi jamban di area sekitar pelabuhan. Kedua aspek tersebut dipilih karena memiliki peran penting dalam menjaga kualitas sanitasi lingkungan dan berpotensi mempengaruhi keberadaan vektor lalat.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kondisi sanitasi lingkungan terhadap keberadaan vektor lalat di area sekitar Pelabuhan Ferry Kendari–Langara Kota Kendari Tahun 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kondisi sanitasi lingkungan terhadap keberadaan vektor lalat di area sekitar Pelabuhan Ferry Kendari–Langara Kota Kendari Tahun 2025. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kebersihan lingkungan serta kondisi jamban dan kaitannya dengan keberadaan vektor lalat di wilayah tersebut.

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian observasional deskriptif serta rancangan *cross sectional* yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi sanitasi lingkungan dan keberadaan vektor lalat pada waktu pengamatan yang sama. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 di area sekitar Pelabuhan Ferry Kendari–Langara, Kota Kendari. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lokasi pengamatan yang berada dalam radius 100 meter dari area utama pelabuhan. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti, diperoleh sebanyak 21 titik lokasi yang memiliki kondisi sanitasi lingkungan yang dapat diamati. Seluruh lokasi tersebut kemudian dijadikan sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik *total sampling*, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan dengan menggunakan alat *fly grill* untuk mengukur tingkat kepadatan lalat pada setiap titik pengamatan. Selain itu, penilaian kondisi sanitasi lingkungan dilakukan menggunakan lembar observasi yang mencakup dua variabel utama, yaitu kebersihan lingkungan dan kondisi fasilitas jamban. Penilaian kebersihan lingkungan dilakukan dengan memperhatikan keberadaan sampah atau sisa makanan, adanya genangan air, serta bau tidak sedap di sekitar lokasi pengamatan. Sementara itu, kondisi jamban dinilai berdasarkan beberapa indikator, antara lain keberadaan penutup jamban, potensi pencemaran terhadap sumber air, adanya genangan air di sekitar jamban, serta bau yang ditimbulkan dari fasilitas tersebut. Alur penelitian diawali dengan penentuan lokasi penelitian di area sekitar pelabuhan yang berada dalam radius 100 meter dari area utama pelabuhan. Selanjutnya dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi titik pengamatan yang memiliki kondisi sanitasi lingkungan yang relevan. Setelah itu, peneliti melakukan pengukuran kepadatan lalat menggunakan alat *fly grill* pada setiap titik observasi serta melakukan penilaian terhadap kondisi kebersihan lingkungan dan fasilitas jamban menggunakan lembar observasi. Data yang diperoleh kemudian

dikumpulkan, diolah, dan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi sanitasi lingkungan serta tingkat kepadatan lalat pada lokasi penelitian. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan dijelaskan secara naratif.

## **HASIL DA PEMBAHASAN**

### **HASIL**

**Tabel 1. Distribusi Kebersihan Lingkungan**

<b>Kebersihan Lingkungan</b>	<b>n = 21</b>	<b>%</b>
Ya	14	66,67
Tidak	7	33,33

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa kondisi kebersihan lingkungan pada lokasi penelitian sebagian besar berada pada kategori baik. Dari total 21 titik observasi, sebanyak 14 lokasi (66,67%) menunjukkan kondisi kebersihan lingkungan yang memenuhi kriteria, sedangkan 7 lokasi lainnya (33,33%) masih berada pada kategori kurang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi kebersihan lingkungan di area sekitar Pelabuhan Ferry Kendari–Langara tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa lokasi yang menunjukkan kondisi kebersihan yang belum optimal.

**Tabel 2. Distribusi Kondisi Jamban**

<b>Jamban</b>	<b>n = 21</b>	<b>%</b>
Ya	12	57,14
Tidak	9	42,86

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa kondisi fasilitas jamban pada lokasi penelitian menunjukkan variasi antara kategori baik dan kurang baik. Dari 21 titik observasi yang diamati, sebanyak 12 lokasi (57,14%) memiliki kondisi jamban yang memenuhi kriteria sanitasi, sedangkan 9 lokasi lainnya (42,86%) masih berada pada kategori kurang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar fasilitas jamban di lokasi penelitian telah memenuhi standar sanitasi dasar, namun masih terdapat beberapa fasilitas yang belum memenuhi persyaratan sehingga berpotensi mempengaruhi kondisi sanitasi lingkungan di sekitarnya.

**Tabel 3. Distribusi Keberadaan Lalat**

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>
Kepadatan Lalat	21	0,60	7,80	3,62	2,39

Berdasarkan Tabel 3 ditampilkan hasil analisis univariat mengenai tingkat kepadatan lalat pada lokasi penelitian. Jumlah titik pengamatan dalam penelitian ini adalah 21 lokasi (N = 21). Hasil pengukuran menunjukkan bahwa nilai kepadatan lalat

terendah adalah 0,60 sedangkan nilai tertinggi mencapai 7,80. Nilai rata-rata kepadatan lalat sebesar 3,62 dengan standar deviasi 2,39. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kepadatan lalat pada setiap lokasi pengamatan memiliki variasi yang cukup besar. Secara umum, hasil ini mengindikasikan bahwa pada beberapa titik observasi masih ditemukan tingkat kepadatan lalat yang relatif tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya perbaikan sanitasi lingkungan masih perlu dilakukan secara berkelanjutan guna menekan populasi lalat dan mengurangi potensi risiko gangguan kesehatan bagi masyarakat di sekitar area pelabuhan.

## **PEMBAHASAN**

### **Gambaran Kondisi Kebersihan Lingkungan Di Area Sekitar Pelabuhan Ferry Kendari-Langara Kota Kendari Tahun 2025**

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu komponen penting dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan aman bagi masyarakat. Lingkungan yang bersih ditandai dengan minimnya keberadaan sampah, tidak adanya genangan air, serta tersedianya sarana sanitasi yang memadai. Kondisi tersebut sangat penting terutama pada kawasan dengan tingkat aktivitas yang tinggi seperti area pelabuhan, karena mobilitas manusia dan aktivitas ekonomi yang padat berpotensi meningkatkan timbulan sampah dan pencemaran lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik [14].

Berdasarkan hasil pengamatan pada 21 titik di area sekitar Pelabuhan Ferry Kendari-Langara, diketahui bahwa sebagian besar lokasi memiliki kondisi kebersihan lingkungan yang tergolong baik. Hal ini ditunjukkan oleh 14 titik pengamatan (66,67%) yang berada pada kategori baik, sedangkan 7 titik lainnya (33,33%) termasuk kategori tidak baik. Lokasi yang berada dalam kategori baik umumnya memiliki kondisi lingkungan yang relatif terjaga dengan jumlah sampah yang sedikit serta saluran drainase yang masih berfungsi dengan baik. Sebaliknya, pada beberapa titik yang termasuk kategori tidak baik masih ditemukan adanya tumpukan sampah, genangan air, serta kondisi saluran pembuangan yang kurang lancar.

Perbedaan kondisi kebersihan pada setiap titik pengamatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah aktivitas masyarakat di sekitar lokasi tersebut. Keberadaan sampah plastik, sisa makanan, maupun limbah lainnya dapat menurunkan kualitas lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Kondisi lingkungan yang kurang bersih juga berpotensi menjadi tempat berkembangbiaknya berbagai vektor penyakit. Lalat, misalnya, cenderung berkembang pada tempat yang memiliki sumber makanan berupa sampah organik maupun limbah terbuka sehingga lingkungan yang kurang terjaga dapat meningkatkan keberadaan serangga tersebut [15].

Temuan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Listyana dan Muthmainnah yang menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat telah menunjukkan keterlibatan dalam menjaga kebersihan lingkungan, yaitu sebesar 60,5%, sementara 39,5% lainnya masih belum berpartisipasi secara optimal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kebersihan lingkungan sangat berkaitan dengan peran serta masyarakat dalam menjaga dan memelihara kondisi lingkungan sekitarnya [16].

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Candra juga menjelaskan bahwa kebersihan lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku masyarakat, tetapi juga oleh ketersediaan fasilitas pendukung seperti tempat pembuangan sampah, sistem drainase yang memadai, serta adanya pengawasan terhadap pengelolaan lingkungan.

Lingkungan yang dilengkapi dengan sarana sanitasi yang baik umumnya memiliki kondisi kebersihan yang lebih terjaga dibandingkan dengan lingkungan yang kurang memiliki fasilitas tersebut [17].

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kebersihan lingkungan di sekitar pelabuhan masih memerlukan perhatian lebih, terutama pada beberapa titik yang masih berada dalam kategori tidak baik. Lingkungan yang kurang terkelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan, terutama yang berkaitan dengan penyakit berbasis lingkungan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kebersihan lingkungan perlu terus dilakukan melalui pengelolaan sampah yang lebih efektif, kegiatan pembersihan lingkungan secara rutin, serta peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini juga sejalan dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat serta Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 7 Tahun 2019 tentang Kesehatan Lingkungan yang menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan yang memenuhi persyaratan kesehatan.

### **Gambaran Kondisi Jamban Di Area Sekitar Pelabuhan Ferry Kendari-Langara Kota Kendari Tahun 2025**

Jamban merupakan salah satu sarana sanitasi dasar yang berfungsi sebagai tempat pembuangan tinja manusia secara aman sehingga tidak mencemari lingkungan. Keberadaan jamban yang memenuhi persyaratan kesehatan sangat penting dalam upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan, khususnya penyakit yang berkaitan dengan kontaminasi tinja seperti diare. Jamban yang sehat umumnya dilengkapi dengan sistem pembuangan yang baik, misalnya adanya septic tank yang berfungsi secara optimal, serta dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti tempat cuci tangan. Dengan tersedianya fasilitas jamban yang memenuhi standar sanitasi, risiko pencemaran lingkungan serta penularan penyakit dapat diminimalkan [18].

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 21 titik pengamatan di area sekitar pelabuhan, diketahui bahwa sebagian besar lokasi telah memiliki jamban yang memenuhi syarat kesehatan. Hal ini ditunjukkan oleh 12 titik pengamatan (57,14%) yang termasuk dalam kategori memenuhi syarat, sedangkan 9 titik lainnya (42,86%) masih tergolong tidak memenuhi syarat. Hasil tersebut menggambarkan bahwa meskipun sebagian lokasi telah memiliki fasilitas sanitasi yang cukup baik, masih terdapat beberapa titik yang memerlukan perhatian karena kondisi jambannya belum sesuai dengan standar kesehatan lingkungan.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, jamban yang tidak memenuhi syarat umumnya memiliki beberapa permasalahan, seperti tidak tersedianya *septic tank* yang memadai, kondisi jamban yang sulit dibersihkan, serta menimbulkan bau tidak sedap. Selain itu, beberapa jamban juga berpotensi mencemari sumber air di sekitarnya apabila sistem pembuangan limbahnya tidak berfungsi dengan baik. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya pencemaran lingkungan serta berpotensi menjadi tempat berkembangnya vektor penyakit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti di Kelurahan Bukit Jengkol Langkat yang menunjukkan bahwa sebagian besar jamban yang terdapat di wilayah tersebut masih belum memenuhi standar sanitasi kesehatan. Penelitian tersebut melaporkan bahwa sekitar 57,6% jamban tidak memenuhi syarat kesehatan, sedangkan hanya 42,4% yang telah memenuhi standar yang ditetapkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan terkait ketersediaan dan kualitas fasilitas jamban masih menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di berbagai wilayah [19].

Penelitian lain yang dilakukan oleh Arif juga menjelaskan bahwa kondisi jamban yang tidak memenuhi standar sanitasi dapat berpotensi menjadi sumber pencemaran lingkungan sekaligus menjadi tempat berkembangnya berbagai vektor penyakit. Beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi jamban antara lain tingkat pendidikan masyarakat, kondisi sosial ekonomi, serta ketersediaan sarana dan prasarana sanitasi di lingkungan tempat tinggal masyarakat [20].

Secara keseluruhan, kondisi jamban di area sekitar Pelabuhan Ferry Kendari–Langara menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa fasilitas sanitasi yang perlu diperbaiki agar memenuhi standar kesehatan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas fasilitas sanitasi melalui penyediaan sarana jamban yang layak, peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan jamban sehat, serta dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan sarana sanitasi yang memadai. Dengan demikian, diharapkan risiko pencemaran lingkungan serta potensi penularan penyakit berbasis lingkungan dapat diminimalkan.

### **Gambaran Keberadaan Vektor Lalat Di Area Sekitar Pelabuhan Ferry Kendari-Langara Kota Kendari Tahun 2025**

Kepadatan lalat sering digunakan sebagai salah satu indikator dalam menilai kondisi sanitasi lingkungan pada suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat kepadatan lalat yang ditemukan, maka semakin besar kemungkinan terdapat sumber makanan maupun tempat berkembang biak yang mendukung kehidupan lalat di lingkungan tersebut. Dalam penelitian ini, pengukuran kepadatan lalat dilakukan menggunakan fly grill, yaitu dengan menghitung jumlah lalat yang hinggap selama 30 detik pada setiap titik pengamatan. Pengamatan dilakukan sebanyak sepuluh kali, kemudian dipilih lima nilai tertinggi untuk dirata-ratakan sehingga diperoleh nilai kepadatan lalat pada masing-masing titik pengamatan. Metode ini banyak digunakan dalam survei entomologi untuk menggambarkan tingkat aktivitas lalat pada suatu lokasi. Lalat diketahui dapat berperan sebagai vektor mekanis yang mampu membawa berbagai mikroorganisme penyebab penyakit, seperti diare, tifoid, dan disentri, melalui kontak dengan makanan maupun permukaan yang terkontaminasi [21].

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan lalat di area sekitar Pelabuhan Ferry Kendari–Langara pada tahun 2025 memiliki nilai minimum sebesar 0,60 ekor/blok dan nilai maksimum sebesar 7,80 ekor/blok, dengan nilai rata-rata sebesar 3,62 ekor/blok serta standar deviasi 2,39. Berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, nilai tersebut termasuk dalam kategori kepadatan lalat sedang. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa populasi lalat masih ditemukan di beberapa titik pengamatan sehingga mengindikasikan bahwa kondisi sanitasi lingkungan di sebagian area pelabuhan belum sepenuhnya optimal. Kondisi lingkungan yang masih memungkinkan keberadaan lalat berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit yang berkaitan dengan sanitasi lingkungan yang kurang baik.

Variasi kepadatan lalat yang ditemukan pada setiap titik pengamatan menunjukkan adanya perbedaan kondisi lingkungan di sekitar area pelabuhan. Berdasarkan hasil observasi lapangan, pada beberapa lokasi masih ditemukan tempat penampungan sampah yang tidak tertutup dengan baik serta sisa bahan organik di

sekitar area aktivitas masyarakat. Kondisi tersebut dapat menjadi media yang mendukung perkembangan lalat karena lalat umumnya tertarik pada bahan organik yang membusuk sebagai sumber makanan dan tempat berkembang biak. Selain itu, kondisi kebersihan jamban yang kurang terjaga atau tidak tertutup dengan baik juga dapat menarik lalat, sehingga berpotensi meningkatkan kepadatan lalat di sekitar lokasi tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa lingkungan dengan pengelolaan kebersihan yang kurang baik cenderung memiliki tingkat kepadatan lalat yang lebih tinggi karena menyediakan sumber makanan bagi lalat[22].

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa tingkat kepadatan lalat pada kawasan dengan aktivitas manusia yang tinggi, seperti pelabuhan, pasar, maupun tempat umum, cenderung bervariasi pada setiap titik pengamatan. Area yang berada dekat dengan sumber sampah maupun fasilitas sanitasi yang kurang terjaga kebersihannya umumnya memiliki kepadatan lalat yang lebih tinggi dibandingkan dengan area yang memiliki pengelolaan sanitasi yang lebih baik. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan pada penelitian ini yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat kepadatan lalat pada beberapa titik di sekitar Pelabuhan Ferry Kendari–Langara [23].

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepadatan lalat dapat memberikan gambaran mengenai kondisi sanitasi lingkungan di area sekitar pelabuhan. Beberapa titik dengan nilai kepadatan lalat yang relatif lebih tinggi menunjukkan bahwa kebersihan lingkungan dan kondisi jamban di lokasi tersebut masih perlu ditingkatkan. Lingkungan yang kurang terkelola dengan baik, seperti adanya sampah terbuka maupun fasilitas sanitasi yang kurang bersih, dapat mendukung keberadaan lalat sebagai vektor penyakit. Oleh karena itu, peningkatan kebersihan lingkungan serta pemeliharaan fasilitas jamban di sekitar pelabuhan perlu dilakukan sebagai upaya untuk menekan populasi lalat dan mengurangi potensi risiko penularan penyakit kepada masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di area sekitar Pelabuhan Ferry Kendari–Langara, Kota Kendari pada tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa kondisi sanitasi lingkungan secara umum tergolong cukup baik, khususnya dari sisi kebersihan lingkungan. Meski demikian, beberapa titik pengamatan masih menunjukkan kondisi sanitasi yang belum optimal. Observasi terhadap fasilitas jamban menunjukkan bahwa sebagian besar telah memenuhi persyaratan sanitasi, sementara sebagian lainnya masih perlu perbaikan agar sesuai standar kesehatan lingkungan. Analisis kepadatan lalat menunjukkan variasi antar titik pengamatan dengan nilai rata-rata 3,62, mengindikasikan bahwa kualitas kebersihan lingkungan dan fasilitas jamban berperan dalam keberadaan vektor lalat di sekitar pelabuhan. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan pengelolaan sanitasi lingkungan serta pemeliharaan fasilitas sanitasi secara berkelanjutan untuk meminimalkan risiko berkembangnya vektor penyakit.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] S. Basri *et al.*, *Teori Kesehatan Lingkungan*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI (026/DIA/2021), 2023.
- [2] A. D. Eliyah, Herniwanti, and R. P. Endang, “Faktor Yang Berhubungan Dengan

- Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Metode 3R Di Wilayah Kerja Puskesmas Tambusai,” *PREPOTIF J. Kesehat. Masy.*, vol. 8, no. 1, pp. 786–798, 2024.
- [3] Hasrianti, N. Hammado, and M. Muzaini, “Penyuluhan Pentingnya Sanitasi Lingkungan Untuk Peningkatan Kualitas Kesehatan Masyarakat Desa Gantarang Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto,” *J. Abdimas Indones.*, vol. 3, no. 3, pp. 254–257, 2023, doi: 10.53769/jai.v3i3.478.
- [4] Y. Liu, Y. Chen, N. Wang, H. Qin, L. Zhang, and S. Zhang, “The global prevalence of parasites in non - biting flies as vectors : a systematic review and meta - analysis,” *Parasit. Vectors*, vol. 16, no. 25, pp. 1–20, 2023, doi: 10.1186/s13071-023-05650-2.
- [5] C. M. Falita, R. Zakaria, and M. Zahara, “Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Penyakit Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023 The Relationship between Basic Sanitation and the Incidence of Diarrhea in Toddlers in the Seunuddon Community Health C,” *J. Healthc. Technol. Med.*, vol. 9, no. 2, pp. 1517–1529, 2023.
- [6] A. N. Fadhila, D. Sutningsih, and M. Martini, “Keragaman Jenis Lalat Dan Ektoparasit (Jamur) Pada Kaki Lalat Di Pasar Peterongan Kota Semarang,” *J. Kesehat. Masy.*, vol. 10, no. 1, pp. 1–5, 2022, doi: 10.14710/jkm.v10i1.30910.
- [7] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Pneumonia Dan Diare 2023-2030.,” Jakarta, 2023.
- [8] P. Riska, K. Siti, and K. A. Lade, “Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendar Tahun 2025,” *J. Kesehat. Unggul Gemilang*, vol. 9, no. 3, pp. 36–53, 2025.
- [9] BPS Kota Kendari, “Statistik Kota Kendari,” Kendari, 2024.
- [10] K. Iin, H. Cucu, B. Lilis, F. Ira, and Thohir, “Hubungan Pengelolaan Sampah Dengan Tingkat Kepadatan Lalat Di Tempat Penampungan Sementara (TPS),” *J. Kesehat.*, vol. 12, no. 1, pp. 9–16, 2021.
- [11] I. R. Rante, Rasman, and Sulasmi, “Hubungan Kondisi Sanitasi Dengan Keberadaan Vektor Lalat di Pelelangan Ikan Pasar Makale Kabupaten Tana Toraja,” *Hig. J. Kesehat. Lingkung.*, vol. 8, no. 2, pp. 97–103, 2022, [Online]. Available: <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/higiene/article/view/31450>
- [12] N. K. O. Yesinda and F. Kabul, “Kajian Sanitasi di Pelabuhan Surabaya dalam Mewujudkan Pelabuhan Sehat,” *J. Wilayah, Kota Dan Lingkung. Berkelanjutan*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2023, doi: 10.58169/jwikal.v2i1.125.
- [13] H. A. Vina, “Analisis Kepadatan Lalat Pada Pedagang Ikan di Pasar Tradisional Kampung Lalang,” *J. Kesehat. Ilm. Indones.*, vol. 7, no. 2, pp. 115–119, 2022.
- [14] D. R. Fatqu, D. R. Novi, and A. Hisam, “Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Kebersihan Kesehatan Lingkungan,” *JIK PKM*, vol. 3, no. 2, pp. 114–125, 2025.
- [15] I. Ariansyah, Yasnani, and L. O. A. Saktiansyah, “Hubungan Antara Kepadatan Lalat Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Risiko Kejadian Diare Di Pemukiman Sekitar Rumah Pematangan Hewan (Rph) Kota Kendari,” *J. Kesehat. Lingkung.*, vol. 6, no. 1, pp. 34–42, 2025.
- [16] D. D. Listyana and S. Muthmainnah, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Masyarakat untuk Menjaga Kebersihan Lingkungan Dataran Tinggi Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah,” *J. Kesehat. Saemakers Perdana*, vol. 8, no. 1, pp. 344–349, 2025, doi: 10.32524/jksp.v8i1.1530.

- [17] P. R. Candra, R. Joegijantoro, and M. Subhi, “Pengaruh Sanitasi Lingkungan Dan Kualitas Fisik Ruang Terhadap Jumlah Kepadatan Lalat Di Home Industri,” *Media Husada J. Environ. Heal.*, vol. 2, no. 1, pp. 145–151, 2022.
- [18] I. P. Aulia, I. Thohari, E. Sari, and P. Hermiyanti, “Kondisi Sanitasi Dasar Rumah dan Perilaku Masyarakat Dalam Penggunaan Jamban di RW 08 Kelurahan Ampel Kota Surabaya Tahun 2023,” *Ruwa Jurnal J. Kesehatan. Lingkungan.*, vol. 17, no. 3, pp. 145–155, 2023.
- [19] S. Haryanti, N. Qori, L. Nur, G. Fitriani, and H. Nurul, “Faktor yang mempengaruhi kepemilikan jamban keluarga: studi pada program stbm di kelurahan bukit jengkol langkat,” *Jurnal. Kesehatan. Masyarakat.*, vol. 12, no. 2, pp. 274–280, 2025.
- [20] A. Arif, P. Dian, and H. Nursefa, “Tingkat Kepadatan Lalat Dan Kepemilikan Jamban Sehat Dengan Kejadian Diare Di Puskesmas Air Hitam Lampung Barat,” *J. Ilm. Kesehat. Media Husada*, vol. 14, no. 2, pp. 127–135, 2025.
- [21] Pituari, Dirhan, and Murtiningsih, “Analisis Tingkat Kepadatan Lalat Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Air Sebakul Kota Bengkulu,” *J. Sains Kesehat.*, vol. 27, no. 3, pp. 9–17, 2021.
- [22] M. Nanda, K. S. Damanik, S. Ramadhanu, A. Zaki, and P. Lestari, “Faktor Lingkungan Yang Berhubungan Dengan Kepadatan Lalat Di Pasar Pendidikan Medan Timur,” *JUKEJ J. Kesehat. Jompa*, vol. 4, no. 1, pp. 314–322, 2025, doi: 10.57218/jkj.vol4.iss1.1555.
- [23] R. S. Diah, M. E. Sembilan, and N. S. Farid, “Gambaran Umum Kepadatan Lalat di TPA Mojorejo Sukoharjo Tahun 2023,” *J. Kesehat.*, vol. 17, no. 1, pp. 57–68, 2024, doi: 10.23917/jk.v17i1.3131.